

FUNGSI SINTAKTIS UNSUR-UNSUR KLAUSA

DALAM BAHASA SUNDA

Lilis Nur Ruhiyati, Dra.

0. Pengantar

Tulisan ini memaparkan ihwal fungsi sintaktis unsur-unsur klausa atau unsur fungsional klausa dalam bahasa Sunda. Ada empat hal yang dipaparkan dalam tulisan ini, yakni (1) unsur-unsur klausa, (2) predikasi, (3) subjek, dan (4) pemerlengkapan. Berikut ini paparan keempat hal tersebut.

1. Unsur-unsur Klausa

1.1 Karakteristik Klausa

Sebelum dibahas ihwal unsur-unsur fungsional klausa, perlu dijelaskan terlebih dahulu ihwal klausa, persamaan dan perbedaannya dengan frasa atau kalimat. Frasa, klausa, dan kalimat sama-sama sebagai satuan gramatikal yang dibentuk oleh dua kata atau lebih. Dilihat dari segi konstruksinya, **klausa** mengandung predikasi (hanya satu predikat), sedangkan frasa tidak. Relasi antarkonstituen dalam klausa adalah predikatif (Elson & Pickett, 1967:64-65; Matthews, 1981: 172), yakni memiliki struktur subjek (S) dan predikat (P), baik disertai objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (Ket) maupun tidak (Ramlan, 1987:89). Pertimbangkan contoh (01)--(02) berikut ini.

(01) budak teh // bageur
 ‘anak itu baik’
 S P

(02) budak bageur teh // (keur ulin)
 ‘anak baik itu (sedang bermain)’
 S P

Klausa dibedakan dari kalimat berdasarkan ada tidaknya intonasi (Cook, 1970:39-40). **Kalimat** adalah satuan gramatik(al) yang dibatasi oleh adanya jeda

panjang yang disertai nada ahir turun atau naik (Ramlan, 1987:27). Kombinasi jeda panjang dengan nada ahir turun atau naik itulah yang dimaksud dengan intonasi. Batasan itu sejalan dengan pandangan Alwi *et al.* (1993:40-41) yang menyebutkan bahwa klausa dan kalimat merujuk pada deretan kata yang dapat memiliki subjek dan predikat. Perbedaannya **kalimat** telah memiliki intonasi atau tanda baca yang tertentu, sedangkan klausa tidak. Konstruksi (03) merupakan klausa, sedangkan (04) merupakan kalimat.

(03) manehna keur maca buku
'dia sedang membaca buku'

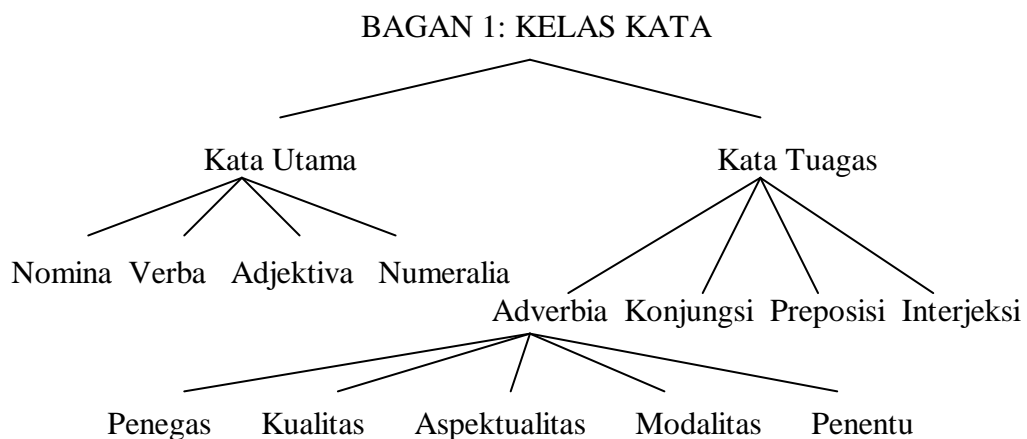
(04) Manehna keur maca buku.
'Dia sedang membaca buku.'

Kajian ini berkaitan dengan satuan gramatikal yang berupa klausa. Sebagai satuan gramatikal, klausa dapat dianalisis berdasarkan (i) fungsi unsur-unsurnya, (ii) kategori unsur-unsurnya, dan (iii) peran unsur-unsurnya (Ramlan, 1987:90).

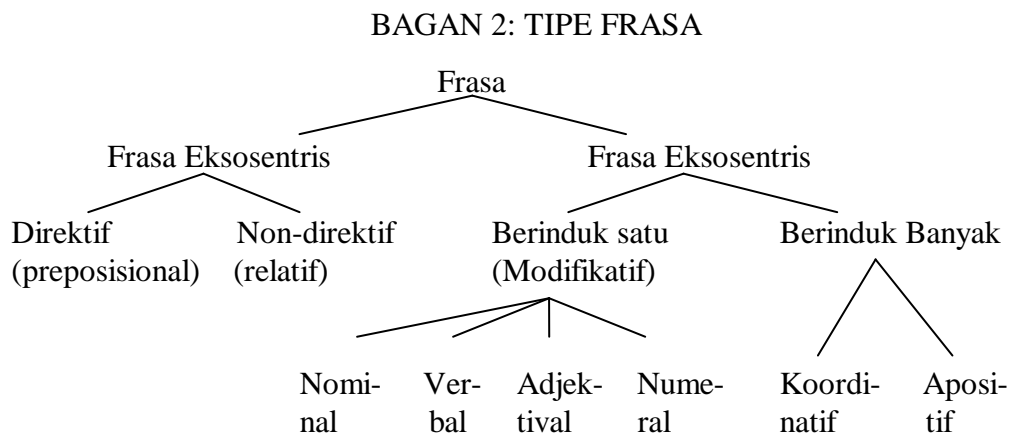
1.2 Fungsi, Kategori, dan Peran

Istilah "fungsi" yang digunakan dalam kajian ini mengacu kepada apa yang disebut oleh Pike & Pike (1977) sebagai *slot*, yaitu salah satu dari empat ciri sebuah tagmem, ciri tagmem yang lainnya ialah kelas (*class*), peran (*role*), dan kohesi (*cohesion*). Istilah *fungsi* (Elson & Pickett, 1962:57; Cook, 1970:15; Verhaar, 1982:124) disebut juga *fungsi sintaktis* (Dik, 1981:13; Kridalaksana, 1990:42) atau *unsur fungsional* (Ramlan, 1987:90), yakni "a position in a construction frame" (Cook, 1970:15). Fungsi boleh dibayangkan sebagai "tempat kosong" yang diisi oleh kategori (atau kelas) dan peran. Fungsi bersifat relasional, artinya fungsi yang satu tidak dapat dibayangkan tanpa dihubungkan dengan fungsi yang lainnya. Oleh karena itu, hubungan antarfungsi itu bersifat struktural karena fungsi semata-mata hanya sekedar kerangka organisasi sintaktis yang formal (Verhaar, 1982:70-82). Di dalam klausa, unsur fungsional itu dapat berupa subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan (Ramlan, 1987:90-97).

Unsur fungsional biasanya diisi oleh kategori atau kelas. Unsur kategorial merupakan tataran kedua yang tingkat keabstrakannya lebih rendah daripada fungsi (Verhaar, 1982:83-87). Unsur kategorial yang dimaksud di sini adalah kategori sintaktis, yakni klasifikasi satuan-satuan gramatikal berdasarkan bentuk, sifat, serta perilakunya dalam sebuah konstruksi (Alwi *et al.*, 1993:36-37). Kategori sintaktis pada tataran kata lazim disebut kelas kata atau jenis kata. Kelas kata dalam bahasa Sunda, menurut Sudaryat (1991:65), dapat dibagangkan sebagai berikut.



Di samping berupa kata, kategori sintaktis dapat pula berupa frasa dan klausa. Kategori frasa dan klausa lazim didasarkan pada kategori kata (O'Grady *et al.*, 1989:237). Frasa memiliki tipe dan kategori tertentu. Menurut Kridalaksana (1988:81), tipe frasa dapat dibagangkan sebagai berikut.



Di samping diisi oleh kategori, unsur fungsional diisi oleh unsur semantis atau peran semantis. Unsur semantis mengacu pada istilah makna atau peran (Verhaar, 1982:88-93), yakni tataran ketiga dan terendah tingkat keabstrakannya di dalam sintaksis, jika dibandingkan dengan fungsi maupun kategori. Peran bersifat relasional, artinya peran yang satu hanya ditemukan jika dihubungkan dengan peran yang lain. Peran semantis yang disebut juga *fungsi semantis* (Dik, 1981:13) merupakan peran yang dipegang oleh suatu kata atau frasa dalam sebuah klausa atau kalimat (Alwi *et al.*, 1993:40).

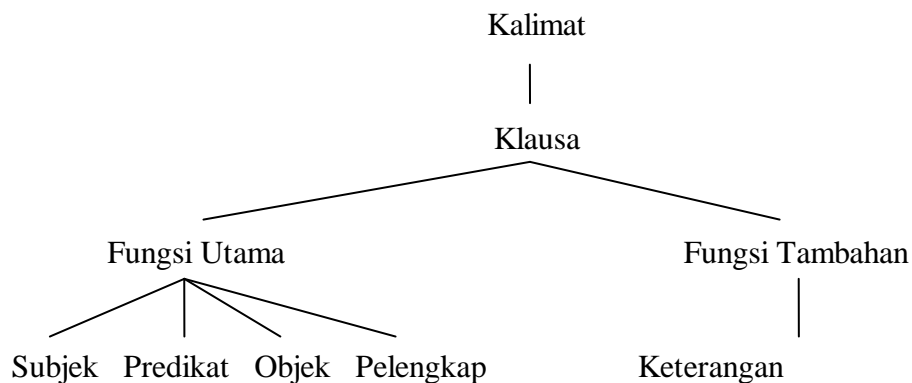
Hubungan antara fungsi, kategori, dan peran digambarkan oleh Verhaar (1982:73) sebagai berikut.

BAGAN 3: KORELASI FUNGSI, KATEGORI, DAN PERAN

| Fungsi (ruas atau tempat kosong) | <i>Subjek</i> | <i>Predikat</i> | <i>Objek</i> | <i>Pelengkap</i> | <i>Keterangan</i> |
|--|---------------|-----------------|--------------|------------------|-------------------|
| | | | | | |
| Kategori (pengisi menurut bentuk) | | | | | |
| | | | | | |
| Peran (pengisi menurut makna) | | | | | |
| | | | | | |

Unsur fungsional klausa berupa ruas atau posisi dalam suatu konstruksi, yang diisi oleh kategori dari segi bentuk dan peran dari segi makna. Klausa itu sendiri merupakan pepadu kalimat yang bersifat predikatif, yakni terdiri atas unsur fungsional subjek dan predikat, baik disertai objek, pelengkap, dan keterangan maupun tidak. Bagannya sebagai berikut.

BAGAN 4: FUNGSI SINTAKTIS DALAM KLAUSA/KALIMAT



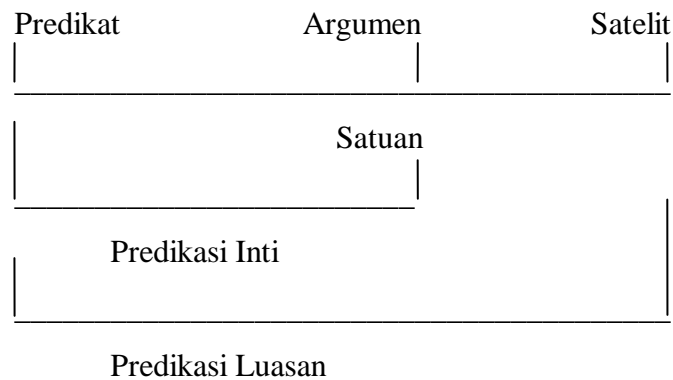
2. Predikasi

Pada uraian di atas beberapa kali disinggung ihwal unsur fungsional klausa yang berupa subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Kehadiran objek, pelengkap, dan keterangan sangat bergantung pada bentuk dan jenis predikat. Dengan kata lain, unsur pendamping (argumen) di sebelah kanan merupakan konstituen yang berfungsi melengkapi verba predikat. Oleh karena itu, konstituen pendamping kanan itu (O, Pel, dan Ket) disebut juga konstituen *pemerlengkapan*. Predikat bersama pemerlengkapannya membuat **predikasi** terhadap subjek (periksa Alwi *et al.*, 1993:364).

Menurut Chafe (1970:96), di dalam struktur semantis, verba (sebagai predikat) merupakan konstituen sentral, sedangkan nomina (sebagai subjek, objek, dan pelengkap) sebagai konstituen periferal. Artinya, verba (sebagai predikat) menentukan kehadiran nomina.

Di dalam tata bahasa fungsional, subjek, objek (langsung dan tak langsung), dan pelengkap *merupakan* pendamping (argumen), yang bersama-sama predikat sebagai *satuan (term)* merupakan *predikasi inti (nuclear predication)*. Keterangan yang disebut *satelit (satellite)* juga merupakan satuan, yang bersama-sama dengan predikasi inti membentuk *predikasi luasan (extended predication)* (Dik, 1981:25-26). Bagannya sebagai berikut.

BAGAN 5: STRUKTUR PREDIKASI



Struktur subjek dan predikat, yang disertai oleh objek atau pelengkap, dalam tata bahasa Sunda disebut *kalimah salancar basajan* ‘kalimat tunggal sederhana’, sedangkan perluasannya dengan keterangan disebut *kalimah salancar jembar* ‘kalimat tunggal luas’, jika keterangannya berupa kata atau frasa. Akan tetapi, jika keterangannya berupa klausa (yang disebut klausa terikat) akan membentuk *kalimah ngantet sumeler* ‘kalimat majemuk bertingkat’ (perikasa Prawirasumantri *et al.*, 1987:31-32; Sudaryat, 1996:3).

Dilihat dari segi semantik, predikat memiliki fungsi semantis atau peran yang berupa tindakan (*action*), proses (*process*), keadaan (*state*), dan posisi (*position*) (Dik, 1981:36-39). Keempat tipe predikat itu secara berturut-turut tampak pada contoh (05)--(08a-b) berikut.

- (05) manehna *maca* buku
‘dia membaca buku’
- (06) tangkal kawung *muguran*
‘pohon enau meranggas’
- (07) budak teh *geulis*
‘anak itu cantik’
- (08) a. bapa *calik* dina korsi
‘ayah duduk di kursi’

- b. bapa *ka kantor*
 ‘ayah ke kantor’

Dilihat dari kategori sintaktisnya, predikat dalam klausa (atau kalimat tunggal) dapat dibedakan atas (a) predikat verbal dan (b) predikat non-verbal (Tarigan, 1985:75-84). Predikat non-verbal mencakupi beberapa jenis, yakni (a) predikaat adjektival, (b) predikat nominal, (c) predikat numeral (Alwi *et al.*, 1993: 380-398). Di samping itu, dikenal pula adanya (d) predikat preposisional atau depan (Ramlan, 1987:141; Sudaryat, 1991: 84-90), dan (e) predikat keterangan atau adverbial (Prawirasumantri *et al.*, 1987: 141-154). Istilah predikat keterangan dapat dimasukkan sebagai predikat nominal, karena kata keterangan (adverbial waktu) dapat digolongkan sebagai subkelas nomina (Kridalaksana, 1990:68). Pada (09)--(13) berikut dikemukakan contoh tipe-tipe predikat tersebut.

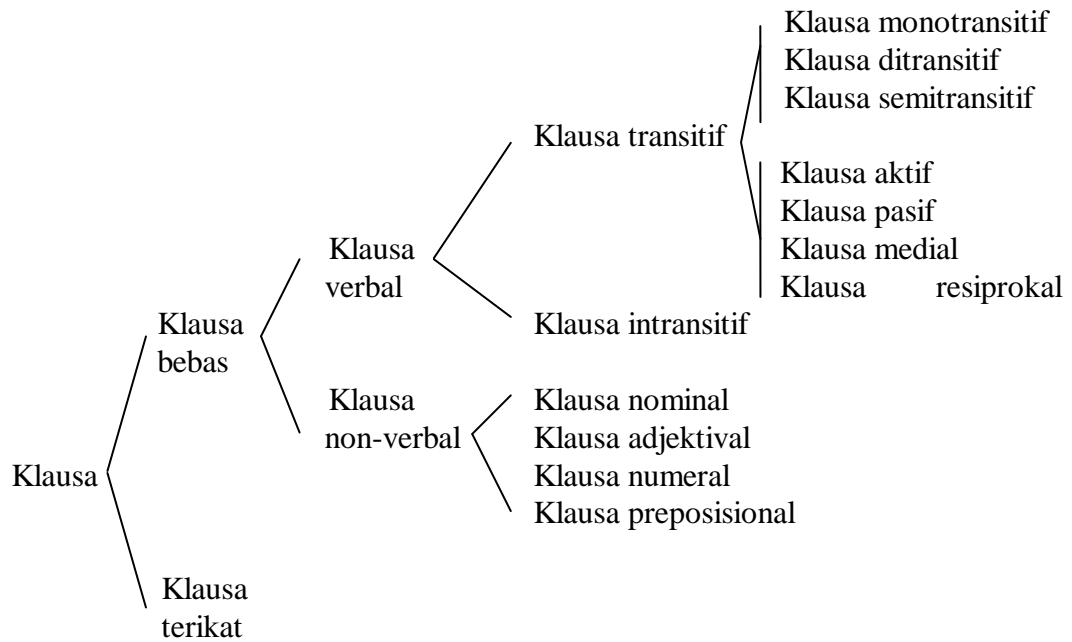
- (09) maranehna *emprak*
 ‘mereka bersorak’
- (10) panonna *mani beureum*
 ‘matanya sangat merah’
- (11)a. manehna teh *guru SMP*
 ‘dia itu guru SMP’
- b. datangna *kamari peuting*
 ‘datangnya kemarin malam’
- (12) beuratna *tilu puluh ton*
 ‘beratnya tiga puluh ton’
- (13) Mang Ewo teh *ti Ciamis*
 ‘Mang Ewo itu dari Ciamis’

Predikat verbal dapat pula dibedakan berdasarkan dua hal, yakni:

- (a) hubungan aktor--aksi, yang melahirkan klausa: aktif, pasif, medial, resiprokal;
 (b) jumlah pendamping, yang menghasilkan klausa: intransitif, monmotransitif, bitransitif, dan semitransitif.

Secara ringkas berdasarkan tipe predikatnya, klausa dapat dibedakan atas beberapa tipe seperti tampak pada bagan berikut.

BAGAN 6: TIPE KLAUSA



3. Subjek

Di dalam kajian sintaksis, subjek sering dibatasi dari empat konsep, yakni (1) konsep gramatikal, (2) konsep kategorial, (3) konsep semantis, dan (4) konsep pragmatis. Batasan tradisional mengenai istilah subjek, yaitu “tentang apa yang diperkatakan” (Chafe, 1976:43), merupakan sorotan subjek dari segi semantis, sedangkan pengidentikan subjek dengan nomina oleh kebanyakan tata bahasawan (Hollander, 1893; Lyons, 1968; Alisjahbana, 1976) atau pengidentikan subjek dengan frasa nomina (Chomsky, 1953; Quirk *et al.*, 1987), merupakan sorotan subjek dari segi kategorial, serta pemakaian istilah topik (Hockett, 1958:301) merupakan sorotan subjek dari segi pragmatis atau organisasi penyajian informasi. Dari segi pragmatis, gramatikal, dan semantis muncul istilah subjek psikologis, subjek gramatikal, dan subjek logis (Halliday, 1985:35). Pemakaian ketiga istilah subjek tersebut tampak pada contoh (14)--(17) berikut ini.

- (14) *Manehna* meuli mobil.
 S psikologis
 S gramatikal
 S logis
- (15) *Mobil teh* dibeuli *ku manehna*.
 S psikologis S logis

- S gramatikal
- (16) *Ku manehna mobil teh dibawa ka kota.*
 S psikologis S gramatikal
 S logis
- (17) *Mobil manehna teh, radiona aya nu maling.*
 S psikologis S gramatikal S logis

Pengertian ketiga macam istilah subjek itu mengacaukan pengertian subjek. Oleh karena itu, Halliday (1988:35) menggunakan istilah *subjek* untuk subjek gramatikal, sedangkan untuk subjek psikologis digunakan istilah *tema (theme)* dan untuk istilah subjek logis digunakan istilah *pelaku (actor)*.

Pike & Pike (1977) dan Verhaar (1982) membedakan subjek dan pelaku ke dalam dua tataran analisis yang berbeda, yakni subjek berada pada tataran fungsi gramatikal, sedangkan pelaku berada dalam tataran peran (*role*). Subjek, pelaku, dan tema, menurut Dik (1983:13), masing-masing berada pada tataran fungsi sintaktis, fungsi semantis, dan fungsi pragmatis.

Dilihat dari posisinya, subjek menempati posisi paling kiri dalam kalimat dasar bahasa yang bertipe SPO (Keenan, 1976:319). Di samping itu, subjek dapat pula menempati posisi kanan predikat, jika berada dalam kalimat yang mempunyai (i) struktur pasif, (ii) struktur inversi, dan (iii) predikat verba eksistif atau *ada* (Sugono, 1995:34).

Subjek dapat berupa (i) kata, (ii) frasa, dan (iii) klausa. Subjek (I) dan (ii) oleh kebanyakan tata bahasawan (Chomsky, 1965:69; Lyons, 1968; Keenan, 1976; Pike & Pike, 1977) dikategorikan sebagai frasa nominal (FN) dan subjek (iii) sebagai klausa nominal (Quirk *et al.*, 1985:724). Di dalam bahasa Indonesia pengisi fungsi subjek tidak hanya berupa nomina, tetapi dapat juga berupa verba atau adjektiva (Sugono, 1995:43).

Dilihat dari segi semantis, subjek dapat memiliki peran semantis tertentu. Chafe (1970:96) menyebutkan bahwa dalam struktur semantis, verba berfungsi sebagai sentral dan nomina sebagai periferal. Verba (sebagai predikat) menentukan kehadiran nomina, misalnya, sebagai pelaku (*agent*), mengalami (*experiencer*),

petanggap (*patient*), pemanfaat (*recipient/beneficiary*), alat (*instrument*), pelengkap (*complement*), dan tempat (*location*). Fillmore (1971) menyebut *patient* dengan istilah *goal* dan *object*. Ada sembilan kasus nomina yang disebut oleh Fillmore, yakni pelaku, alat, pengalami, objek, tempat, asal (*source*), sasaran, waktu, dan pemanfaat. Ramlan (1987:135) menyebut sepuluh peran semantis subjek, yakni pelaku, alat, sebab, penderita, hasil, tempat, penerima, pengalam, dikenal, dan terjumlah.

Menurut Dik (1983) terdapat sebelas peran semantis subjek, yakni (i) pelaku, (ii) sasaran (*goal*), (iii) pemanfaat, (iv) prosced, (v) positioner, (vi) force, (vii) alat, (viii) item, (ix) tempuhan, (x) tempat, dan (xi) waktu (Sugono, 1991:36). Kesebelas peran semantis subjek tersebut secara berturut-turut dapat dilihat pada contoh (18)--(28) berikut.

- (18) **Manehna** keur ngarang carpon.
'Dia sedang mengarang cerpen.'
- (19) **Carpon teh** keur dikarang ku manehna.
'Carpon itu sedang dikarangnya.'
- (20) **Ani** narima surat ti kabogohna.
'Ani menerima surat dari pacarnya.'
- (21) **Jajang** tisorodot.
'Jajang terpeleset.'
- (22) **Kuring** nangtung deukeut panto.
'Saya berdiri ddi dekat pintu.'
- (23) **Hujan kamari** ngalimpaskeun balongna.
'Hujan kemarin menghanyutkan kolamnya.'
- (24) **Treuk teh** dipake narikan pare.
'Truk itu dipakai membawa padi.'
- (25)a. **Manehna teh** murid SMP.
'Dia itu siswa SMP.'
- b. **Budakna** pinter.
'Anaknya pintar.'
- (26) **Ti imah kuring mah** henteu jauh.
'Dari rumah saya tidak jauh.'
- (27) **Citarum teh** babanjiran ti bulan kamari.
'Citarum itu banjir sejak bulan kemarin.'
- (28) **Kamari** hujan, **ayeuna** halodo.
'Kemarin hujan, sekarang kemarau.'

4. Pemerlengkapan

Istilah pemerlengkapan atau komplementasi (*complementation*) menyangkut konstituen frasa atau klausa yang mengikuti kata yang berfungsi melengkapi spesifikasi hubungan makna yang terkandung dalam kata itu (Quirk *et al.*, 1987:65). Istilah pemerlengkapan mencakup konstituen kalimat yang lazim disebut objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (Ket) yang kehadirannya bersifat melengkapi kalimat (Lapoliwa, 1990:2). Kehadiran pemerlengkapan tidak berkaitan langsung dengan kelengkapan bentuk kalimat, melainkan dengan kelengkapan maknanya (periksa Lyons, 1970:346-347; Mathews, 1981:153-154). Pada contoh (26)--(28) berikut ini berturut-turut *roko*, *meuli roko*, dan *ka warung* merupakan contoh objek, pelengkap, dan keterangan.

- (29) Manehna meuli *roko*.
 'Dia membeli rokok.'
- (30) Manehna indit *meuli roko*.
 'Dia pergi membeli rokok.'
- (31) Manehna indit *ka warung*.
 'Dia pergi ke warung.'

4.1 Objek dan Pelengkap

Kehadiran objek sangat ditentukan oleh unsur yang menduduki fungsi predikat. Objek wajib hadir dalam klausa atau kalimat yang predikatnya berupa verba aktif transitif, sebaliknya objek bersifat opsional jika predikat berupa verba intransitif (Ramlan, 1987:93-95; Alwi *et al.*, 1993:368-369; Sukardi, 1997:9).

Di dalam tata bahasa tradisional, pengertian objek dicampuradukkan dengan pengertian pelengkap. Pelengkap disebut juga objek (Hudawi, 1953; Alisjahbana, 1954; Wiejosoedarmo, 1984), sedangkan Poedjawijatna (1956:28) menyebutkan bahwa objek mencakupi pula pelengkap. Objek dan pelengkap memang memiliki kemiripan. Keduanya terletak sesudah predikat dan sering berwujud nomina atau frasa nomina. Nomina *sapeda* pada (32) berfungsi sebagai objek, sedangkan pada (33) sebagai pelengkap.

- (32) Ahmad ngajual *sapeda*.
‘Ahmad menjual sepeda.’
- (33) Ahamd dagang *sapeda*.
‘Ahmad berdagang sepeda.’

Objek adalah nomina atau frasa nomina yang melengkap verba tertentu dalam klausa (Kridalaksana, 1983:148). Objek merupakan konstituen kalimat yang kehadirannya dituntut oleh predikat yang berupa verba transitif pada kalimat aktif, umumnya memiliki ciri (i) berwujud frasa nomina atau klausa, (ii) berada langsung di belakang predikat, (iii) menjadi subjek akibat pemasifan, dan (iv) dapat diganti dengan pronomina ketiga (Alwi *et al.*, 1993:368).

Ramlan (1987:93-96) membedakan dua jenis objek, yakni O-1 dan O-2. Istilah O-1 adalah objek yang selalu terletak di belakang P yang berupa verba transitif, yang klausanya dapat diubah menjadi pasif. Jika dipasifkan, O-1 dapat berubah fungsi menjadi S, seperti tampak pada contoh (31)--(32) berikut.

- (34) LBSS rek ngayakeun *seminar basa jeung sastra*.
‘LBSS akan mengadakan seminar bahasa dan sastra.’

O-1

- (35) *Seminar basa jeung sastra* rek diayakeun ku LBSS.
‘Seminar bahasa dan sastra akan diadakan oleh LBSS.’

S

Istilah O-2 mempunyai persamaan dengan O-1, yakni selalu terletak di belakang predikat. Perbedaannya ialah jika klausa diubah menjadi pasif, O-1 menduduki fungsi sebagai S, sedangkan O-2 terletak di belakang predikat yang klausanya tidak bisa dipasifkan atau klausa pasif yang tidak bisa diubah menjadi klausa aktif. Perhatikan klausa (36)--(37) berikut ini.

- (36) Manehna dagang *beas*.
‘Dia berdagang beras.’
- (37) **Beas* didagang ku manehna.
‘*Beras didagang olehnya.’

O-1 dan O-2 dapat berada dalam satu klausa secara bersamaan, biasanya berada dalam klausa yang predikatnya menyatakan benefaktif, yakni tindakan yang dilakukan untuk orang lain. Dalam klausa seperti itu, O-1 tetap sebagai O karena dapat berubah menjadi S, sedangkan O-2 tetap berada di belakang predikat sebagai Pel, seperti tampak pada contoh (38)--(39) berikut ini.

- (38) Manehna mangmeulikeun *baju keur adina.*
 ‘Dia membelikan baju untuk adiknya.’
 O-2 O-1
- (39) *Adina* dipangmeulikeun *baju* ku manehna.
 ‘Adiknya dibelikan baju olehnya.’
 S O-2 S

Klausa atau kalimat (38) dianalisis oleh Alwi *et al.* (1993:369) seperti tampak pada (41) berikut.

- (40) Manehna mangmeulikeun *baju keur adina.*
 ‘Dia membelikna baju untuk adiknya’
 Pel O

Dilihat dari segi semantis, objek dapat memiliki peran tertentu. Berikut ini peran-peran semantis objek yang dikemukakan oleh para ahli, antara lain, Dik (1981:121), Ramlan (1987:135), Alwi *et al.* (1993:374), dan Sukardi (1997:12).

BAGAN 7: PERBANDINGAN PERAN SEMANTIS OBJEK

| Dik (1981) | Ramlan (1987) | Alwi (1993) | Sukardi (1997) |
|----------------|---------------|-------------|----------------|
| Goal | Penderita | Sasaran | Sasaran |
| Recipient | --- | --- | --- |
| Beneficiary | Penerima | Peruntung | Peruntung |
| Instrument | Alat | Alat | Alat |
| LocationTempat | Tempat | Lokatif | |
| Direction | --- | --- | --- |
| Temporal | --- | Waktu | Waktu |
| --- | Hasil | Hasil | Hasil |

Peran semantis *recipient* dan *beneficiary* dari Dik (1981) dapat dikelompokkan sebagai peran ‘penerima’ (Ramlan, 1987) atau peran ‘peruntung’ (Alwi *et al.*, 1993; Sukardi, 1997). Begitu juga, peran ‘arah’ dapat dimasukkan sebagai peran ‘tempat’. Dalam penelitian ini digunakan enam peran semantis objek seperti yang dikemukakan oleh Alwi *et al.* (1993), yakni (i) sasaran, (ii) peruntung, (iii) alat, (iv) tempat, (v) waktu, dan (vi) hasil.

Seperti halnya objek, kehadiran pelengkap ditentukan oleh unsur yang menduduki fungsi predikat. Perbedaannya Pel berada di belakang predikat yang klausanya tidak dapat dipasifkan atau dalam kalimat pasif yang klausanya tidak bisa diubah menjadi klausa aktif. Pel tidak dapat berubah menjadi S (Ramlan, 1987:95-96). Pel memiliki ciri-ciri, antara lain, (i) berwujud frasa nomina, frasa verbal, frasa adjektival, frasa preposisional, atau klausa; (ii) berada langsung di belakang predikat jika tak ada objek dan di belakang objek kalau unsur ini hadir; (iii) tak dapat menjadi subjek akibat pasifan kalimat; dan (iv) tidak dapat diganti dengan pronomina ketiga. Pertimbangkan contoh berikut ini.

- (41) Kuring mah teu boga *duit*.
‘Saya ini tak punya uang.’
- (42) Nani diajar *nembang*.
‘Nani belajar menyanyi.’
- (43) Dedi mah aya *di kamar*.
‘Dedi ada di kamar.’
- (44) Nia surti *yen kuring teh aya pikir kadua leutik*.
‘Nia tahu bahwa saya ini mencintainya.’

4.2 Keterangan

Unsur fungsional klausa yang tidak menduduki S, P, O, dan Pel, dapat diperkirakan menduduki fungsi Ket. Berbeda dengan O dan Pel yang selalu terletak di belakang P, dalam suatu klausa Ket pada umumnya mempunyai letak yang bebas, artinya dapat terletak di depan S--P, di antara S--P, atau terletak di belakang sekali. Akan tetapi, Ket tidak mungkin berada antara P dan O atau Pel karena O dan Pel selalu menduduki tempat langsung di belakang P (Ramlan,

1987:96-97). Keterangan merupakan fungsi sintaktis yang paling beragam dan paling mudah berpindah letaknya serta kehadirannya bersifat manasuka (Alwi *et al.*, 1993:371), berfungsi menjelaskan predikat atau memberikan informasi tambahan tentang apa-apa yang ditunjukkan oleh predikat, seperti mengenai waktu, tempat, dan caranya (Prawirasumantri *et al.*, 1993:192).

Sejalan dengan pandangan Verhaar (1982) yang membedakan fungsi atas (a) fungsi utama, yang berada dalam tataran klausa, seperti S, P, O, Pel, dan Ket; (b) fungsi bawahan, yang berada dalam tataran frasa, seperti Inti dan Atribut, dalam penelitian ini pun akan dibedakan dua jenis keterangan, yakni (i) keterangan utama, yang lazim disebut *keterangan (adverbial)*, dan (ii) keterangan bawahan, yang lazim disebut *atribut* (Sudaryat, 1996:18-19). Kata *kamari* pada (45) dan kata *enggeus* pada (46) masing-masing merupakan adverbial dan atribut.

(45) manehna indit *kamari*
‘dia berangkat kemarin’

(46) manehna *enggeus* indit
‘dia sudah pergi’

Dilihat dari ujudnya, fungsi keterangan dapat berupa kata, frasa, atau klausa (Alwi *et al.*, 1993:371), yang secara berturut-turut tampak pada (47)--(49) berikut.

(47) manehna indit *kamari*
‘dia pergi kemarin’

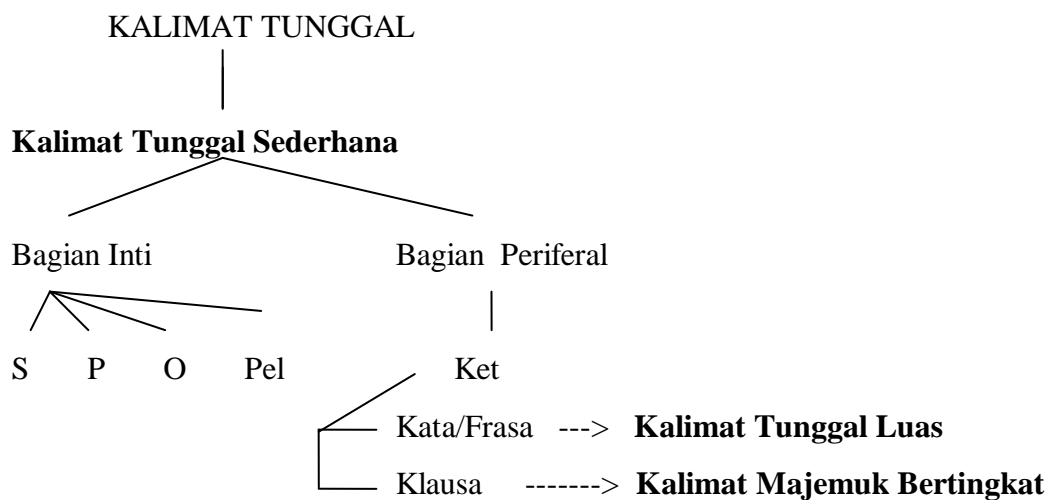
(48) manehna indit *ka pasar*
‘dia pergi ke pasar’

(49) Manehna indit *basa hayam kongkorongok*.
‘Dia pergi ketika ayam berkokok’

Dilihat dari kategori sintaktisnya, fungsi keterangan yang berupa kata umumnya diisi oleh nomina waktu, adverbial, adjektiva, dan numeralia; yang berujud frasa umumnya diisi oleh frasa nominal waktu, frasa adverbial, frasa adjektival, frasa numeral, dan frasa preposisional; sedangkan yang berujud klausa umumnya diisi oleh klausa terikat, baik klausa lengkap maupun klausa tak lengkap. Fungsi keterangan yang berupa kata dan frasa lazim dibahas dalam klausa atau kalimat tunggal, sedangkan fungsi keterangan yang berupa klausa

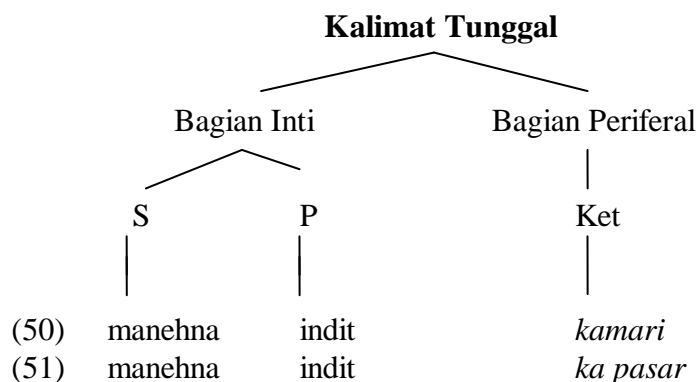
berada dalam kalimat majemuk bertingkat. Perluasan atau penambahan fungsi keterangan yang berujud kata atau frasa pada *kalimat tunggal sederhana* akan membentuk *kalimat tunggal luas*, sedangkan penambaha fungsi keterangan yang berupa klausa akan membentuk *kalimat majemuk bertingkat* (Prawirasumantri *et al.*, 1987:31-32; Sudaryat, 1996:20-21). Bagannya sebagai berikut.

BAGAN 8: PERLUASAN KALIMAT TUNGGAL

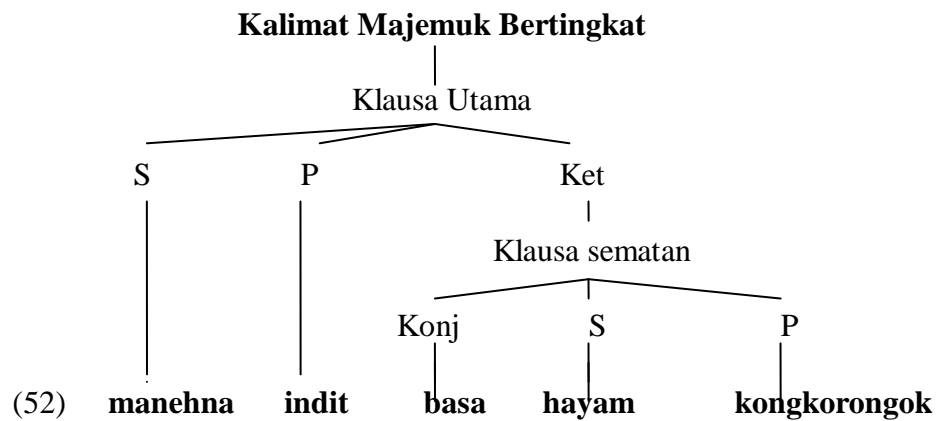


Jika bagan perubahan kalimat tunggal sederhana menjadi kalimat tunggal luas dan kalimat majemuk bertingkat dikaitkan dengan contoh (47)--(49), status keterangan dalam klausa atau kalimat bisa dilihat pada bagan 8 dan 9 berikut.

BAGAN 9: KETERANGAN DALAM KALIMAT TUNGGAL



BAGAN 10: KETERANGAN DALAM KALIMAT MAJEMUK



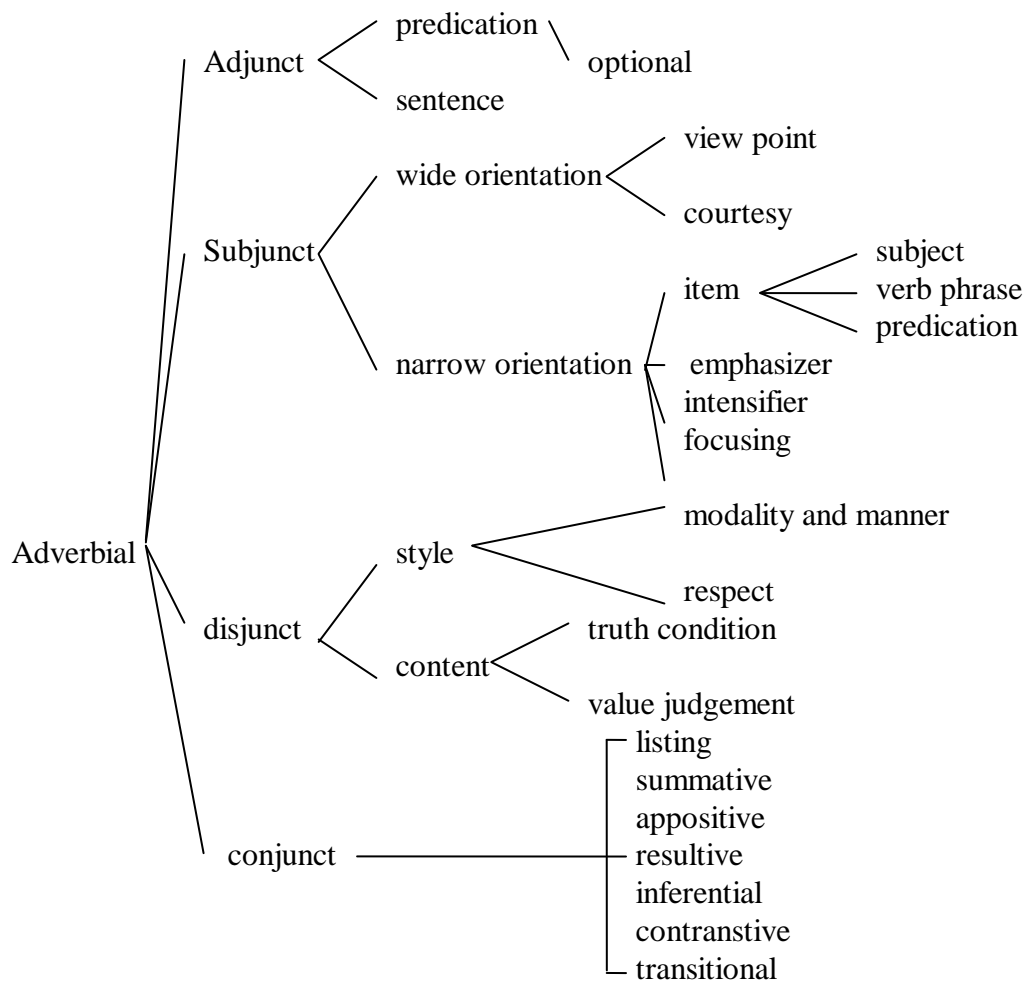
Fungsi keterangan memiliki berbagai makna atau peran semantis. Dik (1981:50) membagi peran unsur fungsional keterangan berdasarkan:

- (a) spesifikasi tambahan pada predikat: *cara, kualitas, alat*;
- (b) relasinya dengan partisipan: *pemanfaat, komitatif*;
- (c) dimensi temporal: *waktu, durasi, frekuensi*;
- (d) dimensi spasial: *lokasi, asal, arah, bagian*; dan
- (e) relasi antarpredikat: *suasana, sebab, alasan, tujuan, hasil*.

Quirk *et al.* (1987:503) membedakan keterangan (adverbial) seperti tampak pada bagan berikut ini.

BAGAN 11: TIPE-TIPE ADVERBIAL

/ obligatory



Pandangan lain mengenai peran keterangan dikemukakan oleh, antara lain, Ramlan (1987), Prawirasumantri (1987,1993), Alwi *et al.* (1993), dan Sudaryat (1991,1996) seperti tampak pada bagan berikut.

BAGAN 12: RAGAM PERAN KETERANGAN

| | | | |
|--|--|--|--|
| | | | |
|--|--|--|--|

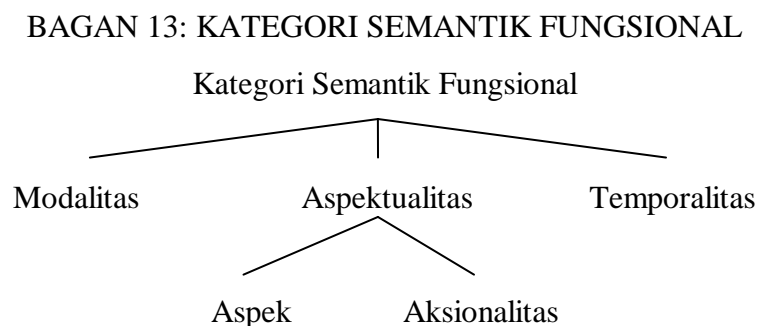
| Ramlan (1987) | Prawirasumantri (1987) | Alwi <i>et al.</i> (1993) | Sudaryat (1991) |
|------------------|---------------------------|------------------------------|--------------------|
| - waktu | - waktu | - waktu | - waktu |
| - tempat | - tempat | - tempat | - tempat |
| - alat | - alat | - alat | - alat |
| - cara | - cara | - cara | - cara |
| - peserta | - pangbarung | - penyerta | - panyarta |
| - sebab | - sabab | - penyebaban | - panyabab |
| - perbandingan | - babandingan | - similitif | - babandingan |
| - perkecualian | - pengiwal | - --- | - pangiwal |
| - penerima | - tujuan | - tujuan | - kagunaan |
| - keseringan | - frekuensi | - --- | - --- |
| - pelaku | - --- | - --- | - --- |
| - --- | - aspek | - --- | - aspek |
| - --- | - modalitas | - --- | - modalitas |
| - --- | - --- | - kesalingan | - --- |
| - --- | - --- | - --- | - akibat |
| - --- | - --- | - --- | - pangjumlah |
| - --- | - --- | - --- | - sarat |
| - --- | - --- | - --- | - tansarat |
| - --- | - --- | - --- | - undak |
| - --- | - --- | - atributif | - pangjentre |

Dalam penelitian ini dimanfaatkan 17 peran keterangan, yakni (a) waktu, (b) tempat, (c) alat, (d) cara, (e) penyerta, (f) penyebab, (g) perbandingan, (h) perkecualian, (i) tujuan, (j) akibat, (k) penjumlah, (l) syarat, (m) tak bersyarat, (n) tingkat, (o) penjelas, (p) modalitas, dan (q) aspek, yang secara berturut-turut tampak pada contoh (53)--(69) berikut.

- (53) Bapa parantos angkat *kamari*.
‘Ayah sudah berangkat kemarin.’
- (54) Anakna teh digawe *di Bandung*.
‘Anaknya itu bekerja di Bandung.’
- (55) Ema angkat *kana beca*.
‘Ibu berangkat dengan beca.’
- (56) Manehna indit *gagancangan*.
‘Dia pergi tergesa-gesa.’
- (57) Kuring piknik *jeung barudak*.
‘Saya bertamasya dengan anak-anak.’
- (58) *Ari ku tekun mah* pagawean teh bisa direngsekeun.

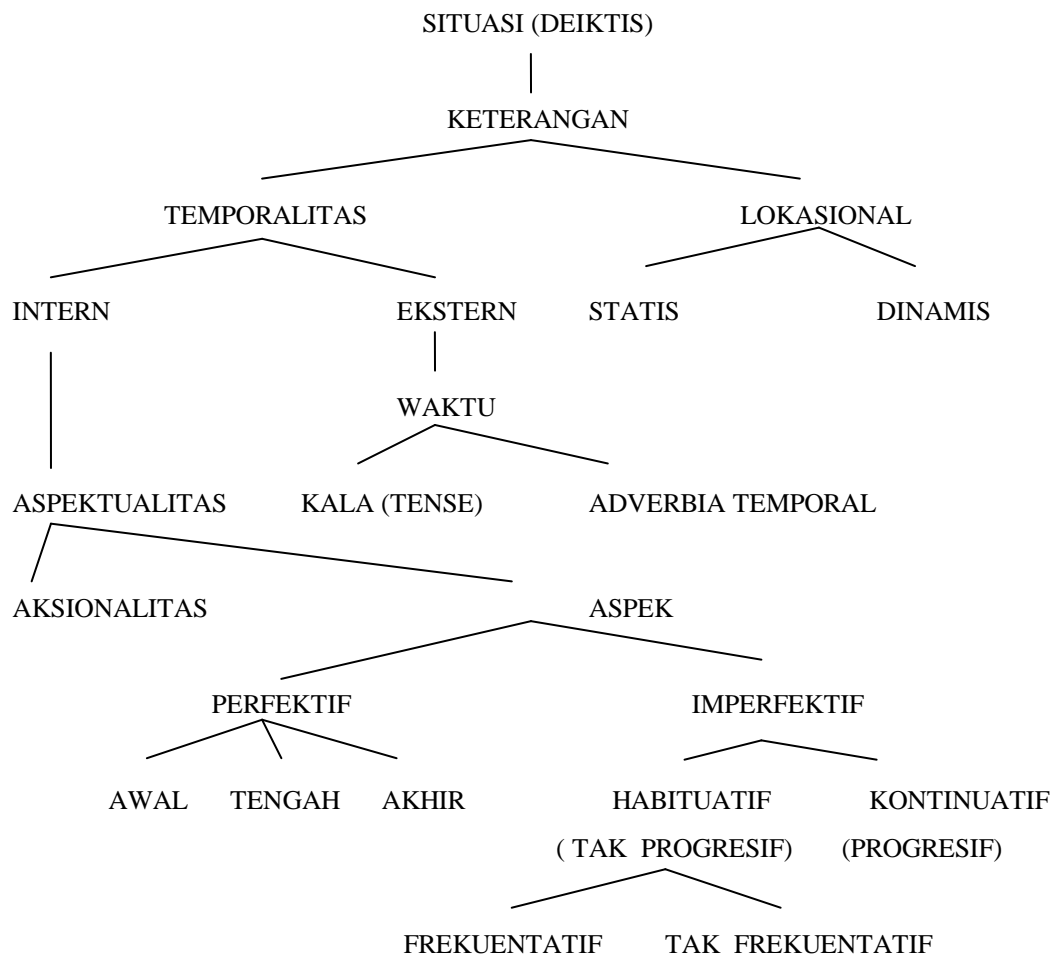
- ‘Dengan ketekunan pekerjaan itu dapat diselesaikan.’
- (59) Maneh mah cicaiduh wae *kawas aul*.
‘Kamu ini meludah saja seperti aul.’
- (60) Kabeh oge geus daratang *iwal Imas*.
‘Semua juga sudah pada datang kecuali Imas.’
- (61) Kolot mah bebeakan *keur kapentingan anak*.
‘Orang tua ini bekerja keras untuk kepentingan anak.’
- (62) Kacamata ragra *nepi ka peupeus*.
‘Kacamatanya jatuh hingga pecah.’
- (63) Barudak dibere duit *sarebu sewang*.
‘Anak-anak diberi uang masing-masing seribu.’
- (64) *Lamun hayang peunteun alus*, anjeun kudu ngapalkeun.
‘Jika maun nilai bagus, kamu harus menghupal.’
- (65) *Sanajan diburuhan oge*, kuring mah moal daek.
‘Meskipun diberi upah juga, saya ini tidak akan mau.’
- (66) *Boro-boro datang*, manehna teh nyuratan oge henteu.
‘Apalagi datang, dia itu menyurati pun tidak.’
- (67) Manehna nuar tangkal *anu dahanna peunggas*.
‘Dia menebang pohon yang cabangnya potong.’
- (68) *Sigana bae* manehna teh geus indit.
‘Mungkin saja dia itu sudah pergi.’
- (69) Manehna teh *biasana mah* geus datang.
‘Dia itu biasanya sudah datang.’

Sebagai peran semantis keterangan, modalitas, aspektualitas, dan temporalitas merupakan kategori semantik fungsional (Bondarko, 1971:4; Tadjuddin, 1993: 23) tampak pada bagan berikut.



Peran keterangan berkaitan dengan situasi (kalimat atau tuturan), baik dari segi temporalitas maupun lokasional, seperti tampak pada bagan berikut.

BAGAN 14: SITUASI TUTURAN



Macam-macam aspek tersebut dapat dicontohkan sebagai berikut.

a. Aspek perfektif (awal, tengah, dan akhir) tampak pada (70)--(72) berikut ini.

- (70) Manehna *jung* nangtung.
'Dia mulailah berdiri.'
- (71) Bapa maos koran *bari* nyesep.
'Ayah membaca koran sambil merokok.'
- (72) Dede *geus* indit
'Dede sudah berangkat.'

b. Aspek imperfektif (kontinuatif dan habituatif) tampak pada (73)--(75):

- (73) Manehna *keur* diajar di perpustakaan.
'Dia sedang belajar di perpustakaan.'
- (74) Pun biang *remen* ka Bandung.

- ‘Ibuku sering ke Bandung.’
 (75) Kuring *langka* ka lembur.
 ‘Saya jarang ke desa.’

Modalitas menyangkut sikap pembicara ke arah isi tuturannya secara faktual seperti (a) kemampuan (*ability*), (b) izin (*permission*), (c) keinginan (*volition*), (d) kemungkinan (*possibility*), dan (e) keharusan dan kepastian (*obligation and logical necessity*)(Quirk *et al.*, 1987:97-104). Menurut Alwi (1992:258-262), modalitas meliputi lima jenis, yakni (a) *intensional*: keinginan, harapan, ajakan, pembiaran, permintaan; (b) *epistemik*: kemungkinan, keteramalan, keharusan, kepastian; (c) *deontik*: izin, perintah; dan (d) *dinamik*: kemampuan. Berikut ini contoh kedua belas jenis modalitas itu.

- (76) Ma, *hayang* dahar.
 ‘Bu, ingin makan.’
 (77) *Muga-muga bae* kahoyong Ibu tinekanan.
 ‘Semoga saja harapan Ibu terlaksana.’
 (78) Urang piknik ka Pangandaran, *yu!*
 ‘Kita piknik ke Pangandaran, yo!’
 (79) *Wios* abdi wae anu mios.
 ‘Biar saya saja yang berangkat.’
 (80) *Punten*, pangnyandakkeun cai!
 ‘Maaf, ambilkan air!’
 (81) *Sigana* Kang Ahmad teh can dahar.
 ‘Mungkin Kak Ahmad itu belum makan.’
 (82) Manehna teh *bakal bisa* datang.
 ‘Dia itu akan dapat datang.’
 (83) Anjeun *kudu* milu.
 ‘Kamu harus ikut.’
 (84) Manehna teh *tangtu* balik.
 ‘Dia itu tentu pulang.’
 (85) Abdi *tiasa* ngiringan atanapi henteu?
 ‘Saya bisa ikut atau tidak?’
 (86) *Mangga* mulih ti payun bae.
 ‘Silakan pulang duluan saja.’
 (87) Manehna teh *bisa* dipercaya.
 ‘Dia itu dapat dipercaya.’

5. Kasimpulan

Klausa (*clause*) adalah satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat serta mempunyai potensi untuk menjadi kalimat. Klausa erat kaitannya dengan fungsi.

Istilah “fungsi” yang digunakan dalam kajian ini mengacu kepada apa yang disebut oleh Pike & Pike (1977) sebagai *slot*, yaitu salah satu dari empat ciri sebuah tagmem, ciri tagmem yang lainnya ialah kelas (*class*), peran (*role*), dan koehsi (*cohesion*).

Unsur fungsional klausa berupa ruas atau posisi dalam suatu konstruksi, yang diisi oleh kategori dari segi bentuk dan peran dari segi makna. Klausa itu sendiri merupakan pepadu kalimat yang bersifat predikatif, yakni terdiri atas unsur fungsional subjek dan predikat, baik disertai objek, pelengkap, dan keterangan maupun tidak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, Sutan Takdir. 1976. *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Rakyat.
- Alwi, Hasan. 1992. *Modalitas dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Alwi, Hasan *et al.* 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chomsky, Avram. 1957. *Syntactic Structure*. The Hague: Mouton.
- Cook, Walter A. 1970 *Introduction to Tagmemic Analysis*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Dik, Simon C. 1981. *Functional Grammar*. Amsterdam: North-Holland Pub Co.
- Elson, Benjamin & Velma Pickett. 1967. *An Introduction to Morphology and Syntax*. California: The SIL.
- Filmmore, Charles. 1971. "The Case for Case", dalam Bach & Harms (eds.).
- Halliday, M.A.K. 1988. *Cohesion in English*. London: Longman Group.
- Hockett, Charles. 1958. *A Course in Modern Linguistics*. New York: McMillan.
- Hollander, J.J. de. 1893. *Pedoman Bahasa dan Sastra Melayu* (terj. T.W.Kamil). Jakarta: Balai Pustaka
- Keenan, Edward L. 1976. "Towards a Definition of Subject:", dalam Li (Eds.).
- Kridalaksana, Harimurti. 1988. *Beberapa Prinsip Perpaduan Lekssem dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius
- . 1990. *Kelas Kata dalam bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Lapoliwa, Hans. 1990. *Klausula Pemerlengkapan dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Li, Charles N. (Eds.). 1974. *The Subject and Topics*. New York: Academic Press.
- Lyons, John. 1970. *Introduction to Theoretical Linguistics*. London: Cambridge University Press.
- Mathews, P.H. 1981 *Syntax*. Cambridge: Cambridge University Press.
- O'Grady *et al.*, William. 1989. *Contemporary Linguistics*.
- Pike, Kenneth Lee & Evelyn G. Pike. 1977. *Grammatical Analysis*. Dallas: SIL.
- Prawirasumantri *et al.*, Abud. 1987. "Tata Bahasa Sunda: Sintaksis". Jakarta: Pusat Bahasa.
- Quirk *et al.*, Randolp A. 1987 *Comprehensive of English Grammar*. London: Longman.
- Ramlan, M. 1987. *Sintaksis*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Sudaryat, Yayat. 1991 *Pedaran Basa Sunda*. Bandung: Geger Sunten.
- . 2000. "Fungsi Sintaktis Unsur Klausula dalam Bahasa Sunda". Bandung: Proyek Due-like UPI.
- Sugono, Dendy. 1995. *Pelesapan Subjek Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Sukardi Mp. 1997. *Pelesapan Objek dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Tadjuddin, Moh. 1993 *Aspektualitas Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Tarigan, H.G. 1985. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- Verhaar, J.W.M. 1982. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: UGM Press.

YAYAT SUDARYAT lahir di Tasikmalaya, 10 Pebruari 1963. Pendidikan yang ditempuhnya ialah SD Cilangkap IV (1975), SMPN Manonjaya (1978), SMAN II Tasikmalaya (1982), Jurusan Sunda FPBS IKIP Bandung (1986), Magister Humaniora (Linguistik) Program Pascasarjana Unpad (1994), Program Doktor Unpad (1994--?).

Dia kini bekerja sebagai staf pengajar di Jurusan Sunda FPBS UPI. Pernah menjadi guru SMP/A di Bandung (1985--1994). Mengajar di Perguruan Tinggi Swasta (PTS) UNSIL Tasikmalaya dan UNSUR Cianjur. Mata kuliah yang diasuhnya ialah Linguistik Umum, Fonologi, Semantik, dan Wacana.

Ada beberapa buku yang telah ditulisnya, baik sendiri maupun kelompok. Buku yang ditulis sendiri: *Pedaran Basa Sunda* (1985, 1991), *Ulukan Semantik Sunda* (1993), *Ulukan Wacana Basa Sunda* (1995), dan *Kamus Elmuning Basa Sunda* (siap terbit). Buku yang ditulis kelompok: *Pendidikan Bahasa Daerah* (1992), *Adegan Wacana, Kecap, Frasa, jeung Klausa Basa Sunda* (1996), *Bahan Pangajaran Basa jeung Sastra Sunda* (1996), *Padika Pangajaran Basa jeung Sastra Sunda* (1997), *Satpel Basa Sunda SD/SLTP* (1996), *Piwulang Basa* (1994), *Basa Sunda Urang* (1994), dan *Bahan Pelajaran Bahasa dan Sastra Sunda* (1995).

Banyak penelitian yang dilakukan berkaitan dengan bahasa, sastra, dan pengajaran bahasa Sunda. Berkaitan dengan hal itu disajikan pula makalah-makalah dalam seminar, simposium, dan penataran/penyuluhan, baik yang bersifat regional maupun nasional, bahkan ada yang internasional.

Di samping itu, Prawirasumantri *et al.* (1993:158-161) menambahkan adanya lima jenis modalitas yang lain, yakni (a) negasi, (b) keheranan, (c) kegelisahan, dan (d) penyesalan, seperti tampak pada (82--(85) berikut ini.

- (82) Budak teh *henteu* datang deui.
'Anak itu tidak datang lagi.'
- (83) *Kutan* manehna teh geus kawin.
'Masa dia itu sudah kawin.'
- (84) *Boa-boa* manehna teh cilaka.
'Yang ditakutkan dia itu celaka.'
- (85) *Hanas* geus diageh-ageh, manehna teh teu datang.
'Sangat disesalkan sudah disisakan, dia itu tak datang.'

BAGAN 1: RAGAM MODALITAS

